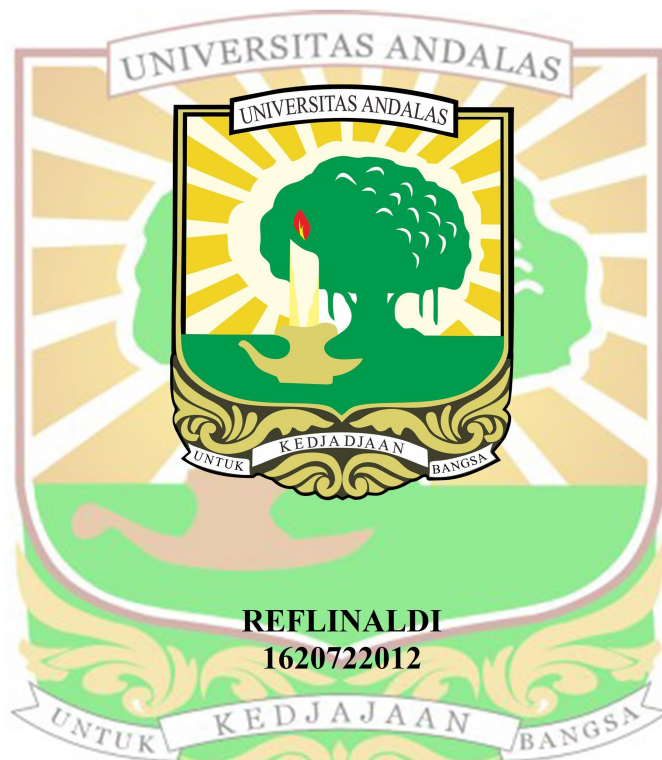


**PELABELAN ISIS DALAM MEDIA MASSA ARAB  
(ANALISIS PERGERAKAN WACANA)**

**TESIS**

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik**



**Dosen Pembimbing:**

1. Dr. Sawirman, M. Hum
2. Dr. Fajri Usman, M. Hum

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK  
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2020**

# PELABELAN ISIS DALAM MEDIA MASSA ARAB (ANALISIS PERGERAKAN WACANA)

Reflinaldi  
1620722012

Pembimbing I: Dr. Sawirman, M. Hum., Pembimbing II: Dr. Fajri Usman, M. Hum  
Program Studi Ilmu Linguistik Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menguraikan pergerakan wacana label-label ISIS dalam media massa Arab. Data penelitian diambil dari dua media massa Suriah: *تشيرين* (*tishrīn*) dan *عنب بلدي* (*‘inab baladī*) dengan menjadikan label *داعش* (*da‘īsh*) sebagai wacana primer dan label *تنظيم الدولة* (*tanzīm al-dawlah*) sebagai wacana sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik padan ekstra lingual sembari mengacu kepada kerangka kerja teori BREAK yang dikemukakan Sawirman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana primer merupakan wujud lingual yang memuat representasi negatif dan penolakan terhadap ISIS. Kekuatan relasi wacana primer dalam berbagai elemen analisis membuatnya stabil dalam semua parameter ekuilibrium. Perilaku agresif dan persuasif wacana primer mendatangkan efek menguntungkan, sehingga ia kapabel dan kompatibel untuk diadaptasi di masa depan. Pembakuan makna leksikal wacana primer perlu direalisasikan sebagai solusi linguistik dalam mengimbangi dinamika yang ada di tengah masyarakat. Pada sisi berbeda, wacana sekunder merupakan wujud lingual yang memuat representasi netral dan pengakuan terhadap ISIS. Ambiguitas dan ambivalensi wacana sekunder dalam relasinya dengan berbagai elemen analisis berdampak pada instabilitasnya pada beberapa parameter ekuilibrium. Perilaku pragmatis wacana sekunder tidak banyak memberikan keuntungan, sehingga ia diprediksi sulit beradaptasi di masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut, modifikasi bentuk adalah solusi objektif yang dapat ditempuh agar wacana sekunder tetap dapat eksis di medan peredaran wacana. Dalam medan kontestasi wacana *vis á vis*, ditemukan bahwa sentral kontestasi wacana primer dan wacana sekunder adalah pertarungan kekuasaan pemerintah Bashār al-Asad. Kedua wacana sejatinya adalah produk instrumentasi bahasa sebagai medium hegemoni. Oleh karena itu, pergerakan wacana primer dan wacana sekunder ditentukan oleh faktor kekuasaan yang ada di baliknya.

Kata Kunci : Pelabelan, ISIS, Media Massa Arab, Pergerakan Wacana, BREAK.

# **LABELING OF ISIS IN ARAB MASS MEDIA (DISCOURSE MOVEMENT ANALYSIS)**

**Reflinaldi**  
**1620722012**

**Supervisor I: Dr. Sawirman, M. Hum., Supervisor II: Dr. Fajri Usman, M. Hum**  
**Linguistics Magister Program on Postgraduate Program**  
**Faculty of Humanity Universitas Andalas**

## **Abstract**

This study aims to identify and explain the discourse movement of ISIS labels in the Arab mass media. The research data were obtained from two Syrian mass media: تشرين (*tishrīn*) and عنب بلدي (*'inab baladī*) using the label داعش (*dā'ish*) as the primary discourse and label تنظيم الدولة (*tanẓīm al-dawlah*) as secondary discourse. The data were collected by observing the basic technique of tapping and the advanced technique of note-taking. Meanwhile, data analysis was carried out using extra lingual matching techniques referring to the theoretical framework of BREAK proposed by Sawirman (2014). The results showed that primary discourse is a lingual form that contains negative representations and rejection of ISIS. The strength of the primary discourse relation in the various elements of analysis makes it stable in all equilibrium parameters. The aggressive and persuasive behavior of the primary discourse has a beneficial effect so that it is capable and compatible for future adaptation. Standardization of the lexical meaning of primary discourse needs to be realized as a linguistic solution in balancing the dynamics in society. On the other hand, secondary discourse is a lingual form that contains neutral representation and recognition of ISIS. The ambiguity and ambivalence of secondary discourse in its relation to various elements of analysis have an impact on its instability on several equilibrium parameters. The pragmatic behavior of secondary discourse does not provide much benefit, so it is predicted that it will be difficult to adapt in the future. In this connection, form modification is an objective solution that can be taken so that secondary discourse can still exist in discourse circulation. In the field of discourse contestation vis á vis, it is found that the central discourse of the contestation of primary and secondary discourse is the stakes of the government of Bashār al-Asad. Both discourses are language instrumentation products as a hegemony medium. Therefore, the movement of primary discourse and secondary discourse is determined by the power factor behind it.

**Keywords : Labeling, ISIS, Arab Mass Media, Discourse Movement, BREAK.**